

Analisis Urgensi Perkembangan Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia

Chilyah Zakiyyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: chilyahzakiyyah6@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila, ideologi bangsa, urgensi, Bangsa Indonesia, pedoman

Keywords:

Pancasila, the ideology of the nation, the urgency, the Indonesian Nation, guidelines

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya Pancasila dan bagaimana perkembangannya sebagai ideologi bangsa Indonesia di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan kajian pustaka, penelitian ini secara mendalam menganalisis peran Pancasila sebagai dasar nilai fundamental yang mengatur seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan untuk menghadapi tantangan zaman, terutama dalam menjaga persatuan dan menjadi pedoman etika dalam pembangunan nasional. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat secara sistematis

melalui pembaharuan pendidikan dan penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila di tingkat masyarakat. Secara komprehensif, penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi Pancasila adalah kebutuhan mendesak agar ideologi ini tetap relevan di tengah perkembangan sosial dan global kontemporer. Oleh karena itu, kesadaran, pemahaman mendalam, dan upaya kolektif untuk menjaga nilai-nilai esensial Pancasila dari berbagai ancaman adalah langkah fundamental bagi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas.

ABSTRACT

This research discusses the importance of Pancasila and its development as the ideology of the Indonesian nation amidst the dynamics of globalization and digital technological advancement. Using a literature review and comprehensive desk study approach, this research profoundly analyzes Pancasila's role as the fundamental basis of values governing all aspects of national and state life. The results of the study show that Pancasila remains relevant to face the challenges of the times, especially in maintaining unity and serving as an ethical guideline in national development. However, its implementation still needs to be systematically strengthened through educational reform and a better understanding of Pancasila's values within the community. Overall, this research emphasizes that Pancasila must be actualized to align with current social and global developments. Hence, a deep collective understanding and the maintenance of Pancasila's essential values are fundamental steps for citizens to mitigate threats and foster a responsible, integrated Indonesian society.

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia merupakan fondasi utama yang mengarahkan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara (Faslah, 2025). Sebagai hasil perenungan mendalam terhadap nilai-nilai historis dan kultural bangsa, Pancasila dirumuskan untuk menjadi pedoman hidup yang bersifat universal, inklusif, dan mampu mempersatukan kemajemukan Indonesia (Kaelan, 2016). Sejak awal, Soekarno menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar asas



formal negara, tetapi merupakan *weltanschauung* yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Soekarno, 1964; Yudi Latif, 2011). Oleh karena itu, keberadaan Pancasila tidak hanya memiliki makna yuridis, tetapi juga menjadi sumber nilai, etika, serta orientasi moral dalam kehidupan nasional.

Namun, dalam konteks perkembangan global kontemporer, Pancasila menghadapi beragam tantangan yang bersifat ideologis dan struktural. Era globalisasi yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital, arus informasi tidak terbatas, dan interaksi budaya lintas negara telah menciptakan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat secara signifikan (Purwanto, 2021b). Di satu sisi, globalisasi membuka akses dan peluang baru bagi perkembangan bangsa. Namun di sisi lain, masuknya budaya asing secara masif kerap menyebabkan tergerusnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda (M. Maryani, 2016). Selain itu, munculnya politik identitas, radikalisme, serta ideologi transnasional yang memanfaatkan ruang digital semakin memperkuat potensi fragmentasi sosial dan mengancam stabilitas ideologi nasional (Anwar, 2018; Hikam, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pancasila membutuhkan revitalisasi agar tetap relevan sebagai **ideologi yang hidup** (*living ideology*). Sebagai ideologi terbuka, Pancasila harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi filosofisnya (Sunyoto, 2020b). Penguatan Pancasila perlu dilakukan melalui pendidikan, kebijakan, dan pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam ruang publik secara komprehensif (Kaelan, 2013). Upaya ini menjadi semakin penting di era *post-truth*, ketika kebenaran objektif sering digantikan oleh opini subjektif dan informasi yang bias, sehingga nilai-nilai Pancasila perlu menjadi rujukan moral yang kokoh bagi masyarakat (Riswandi, 2020).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana perkembangan Pancasila dalam konteks modern? (2) mengapa urgensi pengembangan Pancasila menjadi penting? dan (3) apa bentuk penguatan Pancasila yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai posisi Pancasila di tengah perubahan global.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis urgensi perkembangan Pancasila dalam menghadapi dinamika global, (2) mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi Pancasila masa kini, serta (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat Pancasila agar tetap relevan dan mampu menjaga integrasi bangsa di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian ideologi Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan berbangsa.

Pembahasan

Perkembangan Pancasila sebagai dasar negara di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan global dan dinamika sosial masyarakat Indonesia. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, radikalisme,

polarisasi politik, serta menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai kebangsaan menjadi faktor yang memengaruhi posisi strategis Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks globalisasi, perubahan gaya hidup dan nilai yang datang dari luar negeri dapat mempengaruhi karakter masyarakat Indonesia. Mulyoto dan Miftahusyai'an (2020) mengungkapkan bahwa arus budaya global yang tidak terbedung dapat memunculkan gesekan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama ketika budaya tersebut bertentangan dengan semangat gotong royong, solidaritas, dan moderasi yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi juga membuka ruang bagi hadirnya ideologi transnasional yang seringkali tidak sejalan dengan karakter bangsa, sehingga Pancasila harus diletakkan sebagai panduan ideologis yang adaptif namun tetap berakar pada jati diri nasional.

Di sisi lain, radikalisme dan polarisasi politik menjadi ancaman serius bagi eksistensi Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Hamidah (2021) dalam penelitian mereka tentang relasi Islam dan Pancasila menunjukkan bahwa pertarungan wacana keagamaan seringkali memunculkan interpretasi yang berpotensi bertentangan dengan nilai kebangsaan. Ruang digital, yang berkembang pesat, memberi peluang besar bagi penyebaran paham radikal dan propaganda ideologis yang memecah belah masyarakat. Kurangnya literasi digital dan ideologis menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, rentan terhadap pengaruh ideologi yang ekstrem. Miftahusyai'an (2021) menegaskan bahwa tantangan ini membutuhkan strategi penguatan pemahaman Pancasila yang lebih substantif dan berkelanjutan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga membawa dampak besar terhadap kohesi sosial. Ruang digital tidak hanya menjadi tempat penyebaran informasi akurat, tetapi juga menjadi sarana yang subur bagi hoaks, ujaran kebencian, dan misinformasi yang merusak persatuan. Maryani (2016) menekankan bahwa lemahnya literasi kritis masyarakat dalam menerima informasi dapat melemahkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan persatuan yang diamanatkan Pancasila. Misinformasi yang berkembang secara masif mendorong terjadinya polarisasi sosial, bahkan konflik horizontal, jika tidak diimbangi dengan pendidikan literasi digital yang kuat.

Salah satu tantangan paling signifikan adalah menurunnya pemahaman dan internalisasi Pancasila di kalangan generasi muda. Maryani (2016) menemukan bahwa pemahaman Pancasila di kalangan siswa cenderung bersifat hafalan, bukan pemahaman yang utuh dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh temuan Sa'diyah dan Wiranegara (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan membutuhkan inovasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Tanpa penyegaran pendekatan pendidikan Pancasila, generasi muda berpotensi mencari alternatif ideologi yang dianggap lebih relevan dengan tuntutan dunia modern. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pengembangan dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila merupakan langkah penting dalam menjaga relevansinya. Reaktualisasi bukan berarti mengubah esensi nilai, melainkan menghidupkan kembali semangatnya agar sesuai dengan kebutuhan zaman. (Miftahusyai'an & Mulyoto, 2020) menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi yang bersifat terbuka dan dinamis, sehingga memungkinkan adanya reinterpretasi dalam konteks sosial modern tanpa meninggalkan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam era digital, misalnya, nilai Pancasila harus diterjemahkan ke dalam

bentuk literasi digital etis, sikap anti-hoaks, dan pemanfaatan teknologi untuk kepentingan sosial dan kesejahteraan publik.

Pancasila juga memiliki peran penting sebagai penguat persatuan dan identitas nasional. Sebagai titik temu berbagai latar belakang kultural, sosial, dan religius, Pancasila menjadi dasar ideologis untuk membangun kebersamaan dalam masyarakat multikultural. (M. Maryani, 2016) menunjukkan bahwa internalisasi nilai persatuan dan kemanusiaan mampu memperkuat identitas nasional dan menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi nilai Pancasila menjadi sangat penting di tengah meningkatnya polarisasi politik dan disintegrasi sosial. Selain berfungsi sebagai pemersatu, Pancasila juga berperan sebagai filter terhadap ideologi eksternal. Menurut (Zamani, D. A., & Hamidah, 2021), nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menyeleksi pengaruh global sehingga bangsa Indonesia dapat menyerap nilai positif seperti demokrasi, HAM, dan kemajuan teknologi, tanpa harus mengadopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Melalui karakter ideologi yang terbuka, Pancasila mampu merespons dinamika global sekaligus menjaga stabilitas nasional. Secara keseluruhan, tantangan perkembangan Pancasila di era modern menuntut penguatan pendidikan karakter, pembaruan kurikulum, peningkatan literasi digital, serta penguatan peran lembaga negara dan masyarakat dalam menanamkan nilai kebangsaan. Dengan strategi tersebut, Pancasila dapat terus berfungsi sebagai ideologi hidup yang membimbing arah kebijakan publik dan pembangunan nasional di tengah dinamika perubahan global.

Tantangan Perkembangan Pancasila di Era Modern

1. Globalisasi dan Penetrasi Budaya Asing

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Arus budaya asing yang masuk melalui media, teknologi, dan ekonomi memengaruhi cara masyarakat memandang identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Latif, 2017) menjelaskan bahwa globalisasi menempatkan Pancasila dalam tekanan ideologis karena masyarakat kini lebih mudah mengakses ideologi transnasional yang sering kali bertentangan dengan nilai dasar bangsa. Hal ini diperkuat oleh (Sunyoto, 2020a) yang menegaskan bahwa intensitas interaksi global membuat nilai-nilai individualisme, liberalisme, dan konsumerisme semakin dominan, sehingga meminggirkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi kepribadian Pancasila. Menurut (Setiadi, 2018), globalisasi juga membuka ruang kompetisi ideologi di tingkat internasional sehingga Pancasila perlu diarahkan sebagai ideologi yang adaptif namun tetap menjaga jati diri bangsa. Tantangan ini memerlukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama di ranah pendidikan dan kebijakan publik.

2. Radikalisme dan Polarisasi Politik

Radikalisme merupakan ancaman serius terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. (Afandi, 2020) mencatat bahwa kelompok radikal memanfaatkan isu keagamaan untuk menawarkan ideologi alternatif yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. Radikalisme tidak hanya tumbuh melalui

jaringan transnasional, tetapi juga memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan paham eksklusif yang mengancam toleransi dan kebhinekaan. Selain itu, polarisasi politik juga memperburuk situasi. (MD, 2017) menegaskan bahwa kontestasi politik yang ekstrem dapat memunculkan narasi ideologis yang saling bertentangan sehingga menggerus fungsi Pancasila sebagai perekat bangsa. Polarisasi yang tajam, terutama pada momentum politik nasional, berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial dan melemahkan rasa persatuan. (Hikam, 2016) menambahkan bahwa radikalisme dan polarisasi sering berjalan beringan melalui propaganda digital, sehingga menuntut penguatan literasi ideologi untuk mencegah disintegrasi bangsa.

3. Penyalahgunaan Media Sosial dan Misinformasi

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menghadirkan tantangan baru bagi Pancasila. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi positif sering disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat memecah belah masyarakat. (Riswandi, 2020) menyatakan bahwa era post-truth membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh opini emosional daripada fakta, sehingga nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam Pancasila sering terabaikan. Misinformasi di media sosial juga memperkuat kelompok radikal dan meningkatkan konflik horizontal. (Purwanto, 2021a) menegaskan bahwa lemahnya literasi digital menjadi salah satu faktor meningkatnya penyebaran disinformasi yang merusak kohesi sosial. Dalam konteks ini, (E. Maryani, 2016) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk masyarakat yang lebih kritis dan bijak dalam menerima informasi.

4. Penurunan Pemahaman Pancasila di Kalangan Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar bagi perkembangan Pancasila adalah menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai dasar bangsa. (E. Maryani, 2016) menemukan bahwa banyak pelajar dan mahasiswa hanya memahami Pancasila sebatas hafalan, bukan sebagai pedoman hidup. Menurut (Kaelan, 2016), pendidikan Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi seharusnya menekankan internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. (Subekti, 2014) menyebutkan bahwa perubahan gaya hidup modern yang serba cepat dan pragmatis membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Di sisi lain, (Suryadinata, 2018) menilai bahwa identitas politik global yang semakin kompleks mendorong sebagian anak muda mencari ideologi baru yang dianggap lebih “modern”. Untuk mengatasi tantangan ini, revitalisasi pembelajaran Pancasila melalui pendekatan digital, dialogis, dan berbasis praktik sosial menjadi sangat penting (Purwanto, 2021a). Jika tidak, Pancasila akan kehilangan daya tariknya sebagai ideologi bangsa di tengah dinamika modern.

Urgensi Pengembangan dan Reaktualisasi Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki posisi strategis dalam mengarahkan penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, perubahan sosial yang cepat, penetrasi ideologi transnasional,

serta tantangan globalisasi menuntut adanya pengembangan dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap kontekstual dan relevan. Reaktualisasi bukan berarti mengubah substansi nilai Pancasila, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam praksis kehidupan kontemporer (Kaelan, 2016).

1. Pentingnya Adaptasi Nilai Pancasila terhadap Dinamika Zaman

Perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta perubahan karakter masyarakat global menuntut fleksibilitas dalam implementasi Pancasila. Yudi (Latif, 2011) menegaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka bersifat dinamis, sehingga memungkinkan reinterpretasi tanpa meninggalkan nilai dasarnya. Artinya, nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan gotong royong harus terus dipahami dan diterapkan sesuai kebutuhan zaman. Di era digital, misalnya, nilai Pancasila dapat diadaptasi melalui literasi digital etis, penguatan budaya anti-hoaks, dan pemanfaatan teknologi untuk memajukan kesejahteraan sosial (Purwanto, 2021b). Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan zaman akan menjadikan Pancasila hanya sebagai dokumen simbolis, bukan nilai hidup yang mengarahkan keputusan publik. Dengan demikian, pengembangan Pancasila harus dilakukan melalui pendidikan karakter, pembaruan kurikulum, penguatan lembaga demokrasi, serta budaya berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

2. Relevansi Pancasila dalam Memperkuat Persatuan dan Identitas Nasional

Sejak awal, Pancasila dirancang sebagai titik temu (*common platform*) bagi keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Soekarno dalam pidatonya menegaskan bahwa Pancasila merupakan “*philosophische grondslag*” yang mempersatukan bangsa (Soekarno, 1964). Dalam konteks kontemporer, nilai tersebut tetap aktual karena meningkatnya potensi polarisasi sosial akibat politik identitas, disinformasi, dan fragmentasi media digital. (E. Maryani, 2016) menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional berbasis Pancasila mampu meningkatkan rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas antarkelompok. Sila “Persatuan Indonesia” dan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menjadi landasan untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai pemersatu ideologis yang membedakan Indonesia dari negara lain dengan karakter pluralistiknya. Tanpa internalisasi nilai Pancasila, kehidupan sosial rentan terpecah oleh kepentingan sempit yang mengabaikan semangat kebangsaan.

3. Pancasila sebagai Filter Ideologi Eksternal

Dalam era globalisasi, berbagai ideologi eksternal seperti liberalisme ekstrem, fundamentalisme agama, dan radikalisme transnasional masuk ke Indonesia melalui media sosial, pendidikan informal, dan jaringan global. (Sunyoto, 2020b) menyatakan bahwa Pancasila memiliki peran strategis sebagai *ideological shield* atau penyaring yang dapat menyeleksi nilai-nilai luar agar tidak bertentangan dengan jati diri bangsa. Latif (MD, 2017) menambahkan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka memungkinkan masyarakat menyerap hal-hal positif dari perkembangan global, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kemajuan

teknologi, tetapi tetap menolak nilai yang mengancam kerukunan, kedaulatan, dan identitas nasional. Melalui nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, bangsa Indonesia dapat menerima inovasi global tanpa kehilangan arah. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga alat seleksi ideologi yang menjaga stabilitas nasional.

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari globalisasi budaya, radikalisme, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan. Arus global yang membawa ideologi baru serta perubahan perilaku sosial menempatkan Pancasila dalam posisi tertekan dan menuntut reinterpretasi yang lebih kontekstual. Di sisi lain, masuknya nilai-nilai individualisme, liberalisme, serta penetrasi propaganda digital menunjukkan bahwa tanpa revitalisasi, Pancasila berpotensi kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Sementara itu, dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai Pancasila ke dalam pembelajaran era digital. Masih ada kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dengan kebutuhan etika digital masa kini. Padahal, integrasi Pancasila dengan literasi digital—sebagaimana konsep digital citizenship—merupakan kunci untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga beretika dalam ruang digital. Dalam konteks ini, urgensi pengembangan dan reaktualisasi Pancasila menjadi semakin nyata. Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki sifat dinamis sehingga memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial global tanpa meninggalkan substansi nilai dasarnya. Reinterpretasi nilai Pancasila untuk dunia digital, termasuk penguatan literasi anti-hoaks, etika bermedia, dan budaya gotong royong digital, merupakan langkah esensial agar ideologi ini tetap hidup dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, Pancasila tetap memegang peran strategis sebagai fondasi persatuan nasional. Nilai-nilai persatuan, kemanusiaan, toleransi, dan keadilan relevan untuk meredam polarisasi politik, radikalisme, dan konflik sosial yang semakin menguat akibat disinformasi digital. Pancasila juga berfungsi sebagai filter ideologi eksternal, memungkinkan bangsa Indonesia menerima perkembangan global secara selektif tanpa kehilangan identitas dan jati diri kebangsaan. Dengan demikian, penguatan Pancasila harus diwujudkan melalui pembaruan kurikulum, pendidikan karakter berbasis teknologi, pengembangan budaya kritis, serta penguatan pemahaman ideologi di ruang digital. Tanpa upaya sistematis ini, Pancasila berisiko hanya menjadi simbol formal tanpa daya transformasi sosial yang nyata. Sebaliknya, jika dikembangkan secara adaptif, Pancasila berpotensi menjadi pedoman etika dan ideologi yang relevan bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan global di abad digital.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2020). Pancasila dan radikalisme dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Hikam, A. S. (2016). Deradicalization and Pancasila as ideological foundation of Indonesian democracy. *Indonesian Journal of Democracy Studies*.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila (Revisi Kes)*. Paradigma.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historis, rasionalitas, dan aktualisasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2017). Pancasila di tengah krisis ideologi dunia. *Keamanan Nasional*.
- Maryani, E. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial dalam pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*.
- Maryani, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 188–199.
- MD, M. (2017). Aktualisasi Pancasila sebagai ideologi nasional dalam dinamika kebangsaan. *Orasi Kebangsaan Nasional*.
- Miftahusyai'an & Mulyoto, G. P. (2020). Relasi Agama–Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan). *Research Repository*. <https://repository.uin-malang.ac.id/7888/>
- Purwanto, A. (2021a). Revitalisasi nilai Pancasila di era digital. *Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 120–134.
- Purwanto, A. (2021b). Revitalisasi nilai Pancasila di era digital sebagai penguatan karakter bangsa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18, 45–57.
- Riswandi. (2020). Ideologi Pancasila dalam era post-truth: Tantangan dan penguatan nilai kebangsaan. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 98–108.
- Setiadi, E. (2018). Pancasila dalam perspektif politik kontemporer. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*.
- Subekti, S. (2014). Pancasila sebagai ideologi negara dalam konteks ketatanegaraan modern. *Ketatanegaraan*.
- Sunyoto, D. (2020a). Pancasila sebagai ideologi terbuka. *Ketahanan Nasional*, 57–69.
- Sunyoto, D. (2020b). Pancasila sebagai ideologi terbuka dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20–35.
- Suryadinata, L. (2018). *Pancasila and Indonesian political identity*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Zamani, D. A., & Hamidah, T. (2021). Islam dan Pancasila dalam Perdebatan Ormas-Ormas Islam. *Pendidikan Dan Studi Islam*, 7. <https://repository.uin-malang.ac.id/9780/>